

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah pilihan yang pertama dan menjadi supremasi kehidupan. Tanpa kesehatan segalanya tidak akan berarti. Obat merupakan alat intervensi yang utama dalam pelayanan kesehatan dan juga merupakan instrumen penting dalam segala upaya meraih kesembuhan dan meningkatkan kualitas hidup berkeselamatan.

Obat merupakan substansi atau produk yang digunakan untuk memodifikasi atau mengeksplorasi sistem fisiologis atau kondisi patologis yang bermanfaat bagi penerima obat tersebut. Obat digunakan untuk bagian dalam maupun bagian luar, yang bertujuan untuk mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit. Selain itu juga dapat menentukan diagnosa dari penyakit.

Infeksi Saluran Napas Akut (ISPA) merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Adapun penyebab terjadinya infeksi pada saluran nafas adalah mikroorganisme, faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap kesehatan diri maupun publik, serta kurangnya gizi dan nutrisi (Depkes,2007). Tingkat kematian ISPA sangat besar pada bayi, anak-anak, dan geriatrik terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. Secara umum infeksi saluran nafas terbagi menjadi infeksi saluran nafas atas dan dan infeksi saluran nafas bawah. Pneumonia merupakan salah satu contoh infeksi saluran nafas bawah (WHO, 2007).

Pneumonia merupakan proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru - paru bagian bawah (*alveoli*), terjadinya pneumonia pada anak sering kali bersamaan dengan proses akut pada bronkus (DepKes RI; 2005). Pneumonia pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Hal ini terlihat dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas akibat pneumonia. Saat ini,

Indonesia menduduki peringkat 7 di dunia dalam kasus kematian balita akibat Pneumonia. Berdasarkan Data UNICEF (2015) sekitar 14 % dari 147.000 anak meninggal di bawah usia 5 tahun karena Pneumonia. Tahun 2018 angka mortalitasnya meningkat menjadi 802.000 balita setiap tahunnya, atau terjadi lebih dari 2.200 kasus per hari dan kasus kematian ini lebih banyak pada usia kurang dari dua tahun (UNICEF, 2019). Indonesia sendiri, pada tahun 2018 terdapat 19.000 balita yang meninggal akibat pneumonia, yang artinya lebih dari dua anak meninggal setiap jam akibat pneumonia.

Berdasarkan data dari UPT Puskesmas Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah, dinyatakan bahwa di Puskesmas Sungai Malang pada tahun 2018 terdapat 391 kasus, tahun 2019 terdapat 389 kasus, dan tahun 2020 terdapat 227 kasus pneumonia dan pneumonia berat dengan angka kejadian pada anak balita sebanyak 200 kasus.

Akibat masih tingginya persentase penderita pneumonia, maka diperlukan suatu upaya untuk menekan presentase kejadian tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). MTBS merupakan bentuk pengelolaan balita yang mengalami sakit dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan serta kualitas pelayanan kesehatan anak. Upaya ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk menurunkan angka kematian dan angka kesakitan bayi dan anak.

Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dalam bahasa Inggris yaitu *Integrated Management of Childhood Illness (IMCI)* adalah suatu manajemen melalui pendekatan terintegrasi/terpadu dalam tatalaksana balita sakit yang datang di pelayanan kesehatan, baik mengenai beberapa klasifikasi penyakit, status gizi, status imunisasi maupun penanganan balita sakit tersebut dan konseling yang diberikan (Surjono et al, ; Wijaya, 2009; Depkes RI, 2008). Materi MTBS terdiri dari langkah penilaian, klasifikasi penyakit, identifikasi tindakan, pengobatan, konseling, perawatan di rumah dan kapan kembali untuk tindak lanjut. MTBS bukan merupakan suatu program kesehatan tetapi suatu pendekatan/cara menatalaksana balita sakit. Sasaran MTBS adalah anak umur

0-5 tahun dan dibagi menjadi dua kelompok sasaran yaitu kelompok usia 1 hari sampai 2 bulan dan kelompok usia 2 bulan sampai 5 tahun (Depkes RI, 2008).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riska Dian Hardanti, Nurmainah, dan Robiyanto (2015), yang bertujuan untuk mengevaluasi pengobatan penyakit pneumonia khususnya penggunaan antibiotik pada pasien balita dengan pendekatan MTBS di Puskesmas Kapuas Kab.Sanggau. Dan diperoleh hasil dengan kesimpulan bahwa kepatuhan Puskesmas Kapuas dalam menerapkan MTBS sebagian besar sudah sesuai meliputi penilaian pemeriksaan, klasifikasi pneumonia, tindakan, dan konseling. Puskesmas Kapuas juga sudah menjalankan pengobatan pneumonia pada balita sesuai dengan pedoman MTBS.

Umumnya terapi empiris untuk pneumonia yang digunakan adalah antibiotik. Antibiotik adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil. Turunan zat-zat ini, yang dibuat secara semi sintesis, juga termasuk kelompok ini, begitu pula senyawa sintesis dengan khasiat antibakteri. Resistensi bakteri merupakan masalah yang harus mendapat perhatian khusus karena menyebabkan terjadinya kegagalan pada terapi dengan antibiotik (Zaini., 2019).

Penggunaan antibiotik perlu mendapatkan perhatian terutama pada bayi dan anak-anak, karena secara umum anak mempunyai sifat dan kondisi fisiologis anatomis yang berbeda dengan orang dewasa. Anak mempunyai sensitivitas yang berlebihan terhadap suatu rangsangan obat dibandingkan orang dewasa yang fungsi detoksifikasinya sudah berperan baik, di samping itu resiko toksisitas obat pada anak juga lebih tinggi dari pada orang dewasa, apalagi kalau anak menerima obat dengan dosis yang tidak tepat. Untuk menghindari dampak negatif tersebut, dibutuhkan terapi antibiotik yang adekuat dengan berfokus pada diagnosis yang tepat. Dosis dan penggunaan terapi antibiotik yang tepat dan rasional akan menentukan keberhasilan pengobatann untuk menghindari terjadinya resistensi bakteri (Juwita, dkk.2017).

Puskesmas Sungai Malang telah menjalankan program MTBS. Namun demikian, dampak penerapan MTBS terhadap ketepatan pemberian obat terutama dalam hal penggunaan antibiotik yang dilakukan di Puskesmas Sungai Malang belum diketahui. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan evaluasi ketepatan pemberian obat terutama penggunaan antibiotik pada balita dengan penyakit pneumonia melalui pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia balita sudah dilaksanakan sesuai program MTBS di UPT Puskesmas Sungai Malang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan antibiotik yang di berikan kepada pasien pneumonia balita di UPT Puskesmas Sungai Malang sesuai dengan pedoman MTBS.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Untuk Peneliti**

Mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama berkuliah di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin serta menambah wawasan, serta keilmuan terhadap peneliti tentang evaluasi penggunaan antibiotik pasien pneumonia balita di UPT Puskesmas Sungai Malang Kec. Amuntai Tengah.

### **1.4.2 Untuk Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam mengembangkan dan meningkatkan model akademik terkait pengaruh evaluasi penggunaan antibiotik pasien pneumonia balita di UPT Puskesmas Sungai Malang Kec. Amuntai Tengah yang diterapkan demi tercapainya kualitas yang baik dan berdampak untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan khususnya bidang kesehatan.

### **1.4.3 Untuk Pihak Puskesmas**

Memberikan informasi mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pasien pneumonia balita di UPT Puskesmas Sungai Malang Kec. Amuntai Tengah, sehingga kedepannya bisa menjadi sumber referensi atau acuan untuk keberhasilan terapi pasien pneumonia sehingga tidak ada dampak yang berbahaya untuk kedepannya.